

Evaluasi Sistem Penilaian di PTAI

Alfin Mustikawan^{1*)}

Abstract

Assessment of education is a very important aspect in education. Given the purpose and function of assessment is a barometer of the implementation study conducted at an educational institution, including college. To get the actual assessment, comprehensive planning should be done about the process that will be done. And ensure that the implementation of an examination or assessment carried out in compliance with the prerequisites that have been determined by each institution. Accountability of educational institutions including universities are also affected by the implementation of the accountability exam. Therefore, evaluation of the assessment system at universities is important to be done in a sustainable manner.

Keywords: *Evaluation, Assessment*

Pendahuluan

Pada era global semua negara berkompetisi untuk meningkatkan mutu pendidikannya, karena melalui pendidikan akan dihasilkan sumber daya manusia yang andal, yaitu yang mampu mengelola sumber daya alam secara efektif dan efisien. Dengan demikian produktivitas negara yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas akan cukup besar.

Peningkatan mutu pendidikan, baik di pendidikan dasar (SD dan SMP) maupun pendidikan menengah (SMA dan SMK) juga peningkatan mutu pendidikan di perguruan tinggi harus memperhatikan banyak faktor. Peningkatan mutu pendidikan bukan hanya ditentukan oleh adanya perencanaan dan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, namun juga diperlukan adanya sistem pengukuran dan penilaian secara cermat. Dali S. Naga (2005: 22) menyatakan bahwa sistem penilaian di perguruan tinggi adalah hal yang sangat penting bagi perguruan tinggi untuk meningkatkan mutu perguruan tingginya atau setidaknya, tidak menurunkan mutu yang telah ada, maka perlu mempertimbangkan sejumlah tindakan di dalam sistem penilaian di perguruan tinggi tersebut.

^{1*)}Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, el.mustikawan@gmail.com

Penilaian merupakan komponen yang penting dalam setiap sistem pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sistem Penilaian yang tidak jelas dengan sendirinya menyebabkan hasil penilaian juga tidak jelas. Secara berkesinambungan di setiap perguruan tinggi, hasil penilaian membuahkan lulusan dan bahkan gelar. Ketidajelasan di dalam sistem penilaian di perguruan tinggi dengan sendirinya menimbulkan masalah di dalam penyikapan masyarakat terhadap para lulusan dan para penyandang gelar dari perguruan tinggi.

Data dan informasi tentang pencapaian hasil belajar akan menggambarkan pencapaian hasil pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu lembaga pendidikan. Artinya bahwa berhasil tidaknya penyelenggaraan suatu pendidikan harus dilihat berdasarkan data dan informasi yang ada. Data dan informasi tersebut dapat diperoleh dengan menggunakan penilaian prestasi belajar. Oleh karena itu penilaian prestasi belajar ini haruslah dilakukan oleh orang yang berkompeten.

Pada kenyataannya penilaian pendidikan belum ditangani secara profesional oleh orang yang terlatih untuknya. Kondisi tersebut disebabkan oleh karena pengelolaan soal masih dilakukan secara “*ad hoc*”, sehingga penyusunan kisi-kisi, penulisan, penelaahan soal hanya dilakukan dalam waktu yang singkat dan tergesa-gesa, serta sering kali dilakukan oleh orang yang belum sengaja dipersiapkan untuk tujuan tersebut.

Banyaknya persyaratan dalam membuat penilaian prestasi belajar menunjukkan bahwa untuk melakukan penilaian prestasi belajar dengan baik bukanlah merupakan proses yang sederhana, tetapi memerlukan persiapan atau perencanaan yang matang. Oleh karena itu, agar dosen mampu melakukan penilaian prestasi belajar yang valid dan berkualitas baik, maka dosen dituntut untuk memiliki sejumlah pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan penilaian, sehingga keputusan mengenai keberhasilan mahasiswa mengikuti suatu mata kuliah tidak hanya didasarkan pada hasil ujian tengah semester dan ujian akhir semester, tetapi juga memperhitungkan partisipasi mahasiswa selama mengikuti perkuliahan, dan kualitas tugas yang dikerjakan. Dengan demikian, prinsip integralitas penilaian akan tercapai.

Sistem Penilaian yang tidak jelas dengan sendirinya menyebabkan hasil penilaian juga tidak jelas. Secara berkesinambungan di setiap

perguruan tinggi, hasil penilaian membuahkan lulusan dan bahkan gelar. Ketidakjelasan di dalam sistem penilaian di perguruan tinggi dengan sendirinya menimbulkan masalah di dalam penyikapan masyarakat terhadap para lulusan dan para penyandang gelar dari perguruan tinggi.

Pada dasarnya penilaian dilakukan untuk mengetahui keberhasilan mahasiswa menguasai kompetensi dasar. Penilaian mencakup jenis tagihan, instrumen dan prosedur yang digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi. Jenis tagihan dapat berupa tugas-tugas, partisipasi mahasiswa dalam perkuliahan, ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Instrumen penilaian dapat berbentuk tes lisan, tes tulisan, tes tindakan, sedangkan untuk menilai aspek afektif dapat digunakan wawancara, observasi, dan kuesioner.

Data dan informasi tentang pencapaian hasil belajar akan menggambarkan pencapaian hasil pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu lembaga pendidikan. Artinya bahwa berhasil tidaknya penyelenggaraan suatu pendidikan harus dilihat berdasarkan data dan informasi yang ada. Data dan informasi tersebut dapat diperoleh dengan menggunakan penilain prestasi belajar. Oleh karena itu penilaian prestasi belajar ini haruslah dilakukan oleh orang yang berkompeten.

Prestasi belajar yang dicapai mahasiswa selain ditentukan oleh kemampuan mahasiswa juga tergantung pada sistem penilaian yang dilakukan. Karena pada dasarnya skor yang diperoleh seseorang terdiri dari skor murni dan skor kesalahan. Kesalahan ini disebabkan oleh kesalahan cuplikan bahan yang diteskan maupun kesalahan *testee* itu sendiri. Sistem penilaian yang baik diharapkan dapat memberikan informasi yang valid tentang kemampuan mahasiswa.

Hasil penilaian terhadap prestasi belajar mahasiswa akan digunakan sebagai masukan dan pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan, seperti lembaga pendidikan, dosen, orang tua, dan mahasiswa. Masukan-masukan yang diperoleh sangat berguna dalam memotivasi mahasiswa belajar dan dosen mengajar yang lebih baik. Dengan demikian peningkatan mutu pendidikan akan mudah tercapai.

Pelaksanaan penilaian di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sepenuhnya diserahkan kepada dosen pengampu mata kuliah. Mulai dari membuat rencana penilaian, melaksanakan penilaian dan menindaklanjuti

hasil penilaian, semuanya dilakukan sendiri oleh dosen. Dalam pelaksanaan penilaian, khusus untuk ujian tengah semester dan ujian akhir semester, pihak fakultas hanya dilibatkan dalam menggandakan soal, menyediakan lembar jawaban, dan daftar hadir mahasiswa.

Berdasarkan hal tersebut di dalam penilaian prestasi belajar mahasiswa di lapangan dimungkinkan terjadinya kesenjangan dari yang diharapkan. Kesenjangan tersebut dapat terjadi dikarenakan perencanaan yang kurang baik dan matang, sehingga berimplikasi pada pelaksanaan penilaian dan tindak lanjut hasil penilaiannya. Untuk itu perlu dievaluasi apakah ada kesenjangan di dalam: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan

Konsep Dasar Penilaian

Dalam dunia pendidikan, istilah sistem penilaian sering digunakan. Kata sistem sendiri berasal dari bahasa Yunani “systema” (Tatang M. Amirin, 2003:1). Menurut Shrode dan Voich (1974: 115) sistem berarti suatu keseluruhan yang tersusun dari sekian banyak bagian. Pengertian senada dikemukakan oleh Award (1979: 4), “*system is an organized, functioning relationship among units or component*” (hubungan yang berlangsung di antara satuan-satuan atau komponen secara teratur). Jadi, dengan kata lain istilah “systema” itu mengandung arti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan satu keseluruhan. Istilah sistem selain dimaknai sebagai satu keseluruhan yang terdiri dari komponen yang saling berhubungan juga dimaknai sebagai suatu metode atau cara .

Sistem sebagai suatu cara digunakan misalnya oleh Nana Sudjana dalam mengartikan sistem penilaian. Menurut Nana Sudjana (2005: 7) sistem penilaian merupakan suatu cara yang digunakan dalam menentukan derajat keberhasilan hasil penilaian sehingga kedudukan siswa dapat diketahui, apakah telah menguasai tujuan instruksional ataukah belum. Dari pengertian tersebut Nana Sudjana (2005: 7) membagi sistem penilaian menjadi dua sistem, yaitu penilaian acuan norma (PAN) dan penilaian acuan patokan (PAP).

Sebelum diuraikan lebih lanjut mengenai pengertian sistem penilaian dalam konteks penelitian ini, maka akan diuraikan terlebih dahulu beberapa istilah yang berhubungan dengan konsep pengujian dan

sering digunakan untuk mengetahui keberhasilan belajar peserta didik. Istilah tersebut yaitu, pengukuran, penilaian dan evaluasi. Ketiga istilah tersebut dipandang perlu untuk dijelaskan mengingat ketiganya merupakan suatu hirarki (Griffin & Nix, 1991: 3). Untuk melakukan penilaian terlebih dahulu melalui proses pengukuran. Data hasil pengukuran dan informasi hasil penilaian digunakan dalam melakukan *judgment* terhadap evaluasi suatu program. Berdasarkan pendapat tersebut maka pengukuran, penilaian dan evaluasi merupakan rangkaian kegiatan yang saling menunjang.

Pengukuran menurut Allen & Yen (1979: 2) adalah cara yang sistematis untuk menyatakan keadaan individu, sedangkan menurut Guilford (Griffin & Nix, 1991: 3), “pengukuran adalah proses penetapan angka terhadap suatu gejala menurut aturan tertentu”. Berdasarkan pengertian pengukuran yang dikemukakan di atas dapat dikatakan bahwa pengukuran adalah suatu proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk angka-angka dari karakteristik individu dengan menggunakan alat tertentu berdasarkan prosedur dan aturan yang jelas.

Penilaian atau asesmen adalah istilah umum yang mencakup semua metode yang biasa digunakan untuk menilai kemampuan individu peserta didik atau kelompok. Proses penilaian mencakup pengumpulan bukti untuk menunjukkan pencapaian belajar peserta didik. Menurut Griffin & Nix (1991: 4) penilaian merupakan suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu. Definisi penilaian berhubungan dengan setiap bagian dari proses pendidikan. Bukan hanya keberhasilan belajar saja, tetapi mencakup semua proses belajar dan mengajar. Kegiatan penilaian tidak terbatas pada karakteristik peserta didik saja, tetapi juga mencakup karakteristik metode mengajar, kurikulum, fasilitas, dan administrasi sekolah.

Menurut Gronlund & Linn (1990: 6-8) ada beberapa prinsip penilaian yang harus dipertimbangkan agar kegiatan penilaian efektif yaitu: (a) adanya pembatasan dengan jelas apa yang diutamakan untuk dinilai, (b) teknik penilaian yang dipilih harus sesuai dengan karakteristik atau kemampuan yang akan diukur, (c) penilaian secara komprehensif membutuhkan berbagai jenis teknik penilaian, (d) sebaiknya disadari bahwa teknik penilaian yang digunakan memiliki keterbatasan, dan (e) penilaian harus dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar para

peserta didik.

Nana Sudjana (2005: 8-9) mengemukakan beberapa prinsip penilaian, yaitu (a) dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi hasil penilaian, (b) penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar-mengajar, (c) agar diperoleh hasil belajar yang objektif, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif, (d) penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjut. Menurut Djemari Mardapi (2005: 75) prinsip penilaian yang penting adalah akurat, ekonomis, dan mendorong peningkatan kualitas pembelajaran. Akurat berarti hasil penilaian mengandung kesalahan sekecil mungkin, dan ekonomis berarti sistem penilaian mudah dilakukan dan murah. Prinsip lain yang penting yaitu prinsip menyeluruh, berkesinambungan, berorientasi pada tujuan (kompetensi), objektif, terbuka, bermaknaan, kesesuaian, mendidik, menggunakan acuan kriteria, dan adanya tindak lanjut (KMPN No 232/U/2000; Depdikbud, 1994; Mukminan, 2004).

Perencanaan penilaian

Perencanaan dan persiapan dalam setiap kegiatan ilmiah merupakan persoalan yang pertama dan perlu dilakukan sebelum langkah-langkah kegiatan berikutnya diselenggarakan. Demikian juga dengan kegiatan penilaian hasil belajar mahasiswa perlu direncanakan terlebih dahulu. Perencanaan dan persiapan ini dilakukan agar penilaian tersebut berfungsi dengan baik. Penilaian yang berfungsi dengan baik akan memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya sehingga apabila informasi tersebut digunakan, dapat membuat keputusan yang tepat. Gronlund & Linn (1990: 109) menyatakan bahwa validitas informasi yang diberikan tentang hasil pembelajaran siswa tergantung pada perencanaan dan persiapan tes.

Sebelum dilakukannya ujian semester, dilakukan perencanaan terlebihdahuluterutamaujian dalambentuktes. Fernandes(1984)menyatakan bahwa langkah pertama yang sangat penting dalam pengembangan tes hasil belajar adalah persiapan tes. Pada langkah perencanaan inilah dipertimbangkan segala aspek yang menyangkut karakteristik tes yang diinginkan dengan mengingat tujuan penyusunan tes yang bersangkutan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Gronlund & Linn (1990: 109) langkah-langkah yang harus dipertimbangkan dalam merencanakan tes hasil belajar yaitu: 1) Menentukan tujuan tes, 2) mengembangkan spesifikasi tes, 3) memilih jenis item yang tepat, 4) mempersiapkan item yang sesuai, sedangkan menurut Djemari Mardapi (2004: 88) ada sembilan langkah yang perlu ditempuh dalam mengembangkan tes hasil belajar, yaitu: 1) menyusun spesifikasi tes, 2) menulis soal tes, 3) menelaah soal tes, 4) melakukan ujicoba tes, 5) menganalisis butir tes, 6) memperbaiki tes, 7) merakit tes, 8) melaksanakan tes, dan 9) menafsirkan hasil tes.

Pelaksanaan Penilaian

Kegiatan pelaksanaan penilaian dan penyekorannya. Kegiatan pelaksanaan penilaian ini mencakup prosedur pelaksanaan, hal-hal yang perlu diperhatikan dan penyelenggaraan masing-masing bentuk tagihan.

Pengadministrasian Tes Tertulis

a. Prosedur Pelaksanaan

Prosedur pelaksanaan tes tertulis dilakukan melalui langkah-langkah berikut ini:

- 1) Pengawas/dosen) mempersilahkan mahasiswa untuk menempati tempat duduk masing-masing serta mempersiapkan diri. Jika menggunakan nomor ujian, pengawas/dosen bisa mengecek kesesuaian peserta ujian dengan tempat duduknya.
- 2) Memberikan penjelasan umum tentang tata tertib dan cara melaksanakan ujian.
- 3) Memberikan kesempatan pada peserta ujian untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahaminya.
- 4) Membagikan lembar jawaban dan lembar soal, jika lembar jawaban dan lembar soal terpisah, sebaiknya lembar jawaban diberikan terlebih dahulu.
- 5) Masing-masing peserta ujian dipersilahkan untuk memeriksa kelengkapan soal dan lembar jawaban. Lembar soal dan lembar jawaban yang cacat bisa ditukar atau diganti.
- 6) Semua peserta tes mengerjakan tes selama waktu yang telah ditetapkan dan pengawas mengawasi jalannya ujian dengan baik.

7) Bila waktu pelaksanaan tes sudah selesai, pengawas segera mengumpulkan lembar jawaban dan lembar soal (lembaran soal dikumpulkan kembali jika dipandang perlu).

b. Hal-hal yang perlu diperhatikan

Agar pelaksanaan tes tertulis dapat dilakukan dengan tertib dan lancar, perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Periksa soal terlebih dahulu sebelum digunakan. Hal ini dimaksudkan untuk menyeleksi kekeliruan yang terdapat dalam penulisan atau pengetikan soal.
- 2) Kalau ada yang perlu diralat, ralatlah sebelum pengerjaan soal dimulai.
- 3) Jarak duduk antara peserta ujian hendaknya tidak terlalu dekat, usahakan agar testi tidak dapat melihat jawaban temannya dengan jelas.
- 4) Perbandingan antara pengawas dan peserta ujian hendaknya seimbang, sebagai perkiraan adalah 1:20.
- 5) Siapkan soal cadangan. Ini diperlukan untuk menjaga kemungkinan adanya soal yang tidak lengkap.

c. Penyekoran jawaban tes tertulis (tes uraian)

Pemberian skor pada tes prestasi berbentuk uraian relatif lebih sulit untuk dilakukan. Kesulitan pertama berasal dari kenyataan bahwa pada item tipe uraian, jawaban benar tidak mutlak hanya satu. Ke dua, kesukaran dirasakan pula dalam penentuan bobot relatif setiap item. Dikarenakan item-item tipe uraian satu sama lain berbeda kompleksitasnya dan sangat mungkin menghendaki kemampuan yang tidak sama dari mahasiswa untuk menjawab, maka angka yang harus diberikan pada setiap jawaban benar akan berbeda dari item ke item. Di samping itu, akan ditemui pula jawaban yang setengah benar, jawaban yang benar tetapi kurang lengkap, jawaban yang sama sekali salah jawaban yang dikerjakan dengan cara yang benar tetapi hasilnya salah, jawaban yang hasilnya benar tetapi dikerjakan dengan cara yang tidak semestinya, dan lain sebagainya.

Beberapa pedoman yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan pemberian skor terhadap tes tipe uraian adalah sebagai berikut:

- 1) Buatlah terlebih dahulu semacam pedoman pemberian skor yang berisi garis besar atau pokok-pokok jawaban yang dikehendaki.
- 2) Apabila jawaban yang dikehendaki dapat dibatasi secara tegas pokok-pokoknya, maka pedoman yang diperlukan akan berupa kriteria-kriteria jawaban yang dianggap benar. Apabila jawaban yang dikehendaki berupa uraian panjang yang dapat dianggap benar dari berbagai versi jawaban, maka pedoman yang diperlukan akan berupa model jawaban yang dianggap benar.
- 3) Sebelum melakukan pemeriksaan jawaban sebaiknya diusahakan agar kita tidak mengetahui siapa pemilik kertas jawaban. Hal ini dimaksud untuk menghindari efek emosional yang bersifat subjektif yang kita rasakan terhadap penjawab.
- 4) Periksa jawaban terhadap item pertama dari seluruh mahasiswa, baru kemudian memeriksa item nomor berikutnya.
- 5) Jangan melakukan pemeriksaan jawaban dan pemberian skor sewaktu berada dalam keadaan yang tidak tenang, terlalu gembira atau sedang lelah. Keadaan emosi di saat melakukan pemberian skor terhadap tes tipe uraian sangat mempengaruhi objektivitas pemberi skor.

Pengadministrasian Tes Lisan

a. Prosedur Pelaksanaan

Kemungkinan-kemungkinan pelaksanaan tes lisan dapat dilakukan sebagai berikut: seorang penguji dengan seorang testi, sekelompok penguji dengan seorang testi, seorang penguji dengan sekelompok testi, dan sekelompok penguji dengan sekelompok testi.

Dalam dua cara yang terakhir lebih memungkinkan terjadinya bias dan ketidakadilan dalam proses pengujian. Karena itu pelaksanaan tes lisan dianjurkan secara individual. Prosedur pelaksanaan tes lisan dilakukan dengan menempuh langkah-langkah berikut :

- 1) Penguji menyiapkan pokok-pokok pertanyaan yang akan diajukan dan menyiapkan pedoman penyekoran.
- 2) Penguji mempersilahkan testi memasuki ruang ujian dan memberikan petunjuk umum tentang jalannya ujian.
- 3) Penguji mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan

dan testi menjawabnya. Dalam proses ini, penguji sekaligus memperhatikan jawaban-jawaban testi.

- 4) Segera memberikan angka setiap mahasiswa selesai menjawab masing-masing pertanyaan.

b. Hal-hal yang perlu diperhatikan

Agar pelaksanaan tes lisan dapat dilakukan secara akurat perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Pertanyaan penguji harus jelas dan singkat.
- 2) Pertanyaan diajukan satu demi satu.
- 3) Lingkup pertanyaan berkisar pada soal-soal yang telah disiapkan.
- 4) Perhatikan porsi waktu untuk masing-masing pertanyaan atau setidak-tidaknya untuk masing-masing testi.

c. Penyekoran jawaban tes lisan

Pada prinsipnya penyekoran tes lisan sama dengan penyekoran tes uraian, namun dalam ujian lisan penyekoran dapat dibuat secara lebih tepat karena ada kesempatan untuk melakukan pengecekan. Agar penyekoran dapat dilakukan secara akurat, perhatikan saran-saran berikut:

- 1) gunakan pedoman penyekoran.
- 2) Penyekoran diberikan segera setelah testi selesai menjawab setiap pertanyaan.
- 3) Penyekoran semata-mata diberikan pada mutu jawaban testi.

Pengadministrasian Tes Unjuk Kerja

a. Prosedur pelaksanaan

Secara garis besar pelaksanaan tes unjuk kerja dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Mengecek kelengkapan peralatan yang diperlukan. Ini penting dilakukan, sebab ketidaklengkapan peralatan bisa mengakibatkan gagalnya pelaksanaan ujian.
- 2) Menyiapkan pedoman pengamatan (pedoman pemberian skor).
- 3) Memberikan petunjuk kepada testi tentang apa yang harus dikerjakan. Petunjuk bisa disampaikan secara tertulis atau secara lisan.
- 4) Testi memperagakan kegiatan, dan penguji mengamati secara seksama.
- 5) Penguji segera memberikan angka terhadap aspek kegiatan testi

setelah selesai peragaan.

b. Hal-hal yang perlu diperhatikan

Agar pelaksanaan tes tindakan dapat dilakukan secara akurat, perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Jika tes unjuk kerja tidak dilakukan dalam kondisi yang sebenarnya, perlu diupayakan suatu kondisi yang menyerupai keadaan sebenarnya, meski hanya dalam bentuk mini.
- 2) Jika dipandang perlu, lakukan dalam berbagai situasi sehingga hasilnya representatif terhadap keseluruhan peristiwa yang mungkin terjadi.
- 3) Tidak memberikan komentar di saat testi melakukan kegiatan.
- 4) Agar hasilnya bisa lebih objektif, pengamat hendaknya lebih dari satu orang.

c. Penyekoran hasil tes unjuk kerja

Penyekoran tes unjuk kerja didasarkan pada sejauh mana keterampilan dan ketepatan testi memperagakan kegiatan sesuai dengan petunjuk. Di sini para penguji harus memiliki gambaran operasional tentang penampilan yang diharapkan. Dengan kata lain, penguji harus mengetahui pola penampilan yang seharusnya. Dalam proses penyekoran gunakan pedoman pengamatan (pedoman penyekoran). Hal-hal yang dapat dijadikan acuan dalam pemberian skor adalah:

- 1) Ketepatan waktu yang diberikan.
- 2) Ketepatan cara melakukan.
- 3) Ketelitian.
- 4) Keterampilan dalam menggunakan alat.
- 5) Kesetiaan terhadap instruksi.

Pembahasan

A. Perencanaan Penilaian

Perencanaan penilaian merupakan aspek yang fundamental dalam penilaian pendidikan termasuk juga penilaian di perguruan tinggi. Oleh karena itu kepastian kesesuaian suatu perencanaan penilaian pendidikan merupakan sebuah keniscayaan yang harus dilaksanakan dan dipatuhi. Dilingkungan universitas yang diteliti ditemukan beberapa dosen yang belum membuat perencanaan yang matang tentang ujian terutama aspek

penentuan spesifikasi tes.

Spesifikasi alat tes perlu direncanakan secara matang mengingat bahwa salah satu tujuan penilaian pendidikan adalah untuk memastikan para peserta didik telah mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan tercapai atau tidak. Dengan adanya spesifikasi tes yang jelas maka peta kompetensi peserta didik akan terekam sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya.

Hal lain yang belum juga bias terlaksana dengan maksimal adalah validasi soal ujian, validasi dilakukan untuk memastikan bahwa alat ukur atau soal yang dibuat mampu berfungsi dengan maksimal tau sebaliknya, hal tersebut dilakukan dengan cara penelaan secara kualitatif yaitu dengan cari kalibrasi dosen serumpun atau istilah lainnya *judgemen expert* dan penelaahaan secara kuantitatif. Apabila hal tersebut dilakukan dngan benar maka akan berdampak sangat signifikan terhadap kualitas soal yang dihasilkan.

B. Pelaksanaan Penilaian

Pelaksanaan penilaian atau Ujian Akhir Semester di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dilaksanakan melalui kepanitiaan yang dibentuk oleh fakultas masing-masing. Panitia memiliki tugas menyeluruh dalam pelaksanaan ujian. Mulai dari penerimaan soal, penggandaan, pelaksanaan ujian hingga distribusi hasil jawaban mahasiswa ke masing-masing dosen.

Dalam pelaksanaanya, Ujian ditempuh dengan berbagai macam teknik penilaian ada yang menggunakan tes tulis sesuai jadwal, tes lisan, atau juga penilaian proyek dengan memberikan tugas kepada mahasiswa yang dikerjakan di rumah yang bersifat pribadi atau kelompok. Ada beberapa catatan dari penulis tentang pelaksanaan penelitian ini, *pertama* pelaksanaan ujian belum sepenuhnya aman dari kebocoran, hal tersebut sesuai dengan hasil audit internal SMM ISO 9001:2008 yang menyatakan bahwa di beberapa fakultas proses penggandaan soal masih bersifat terbuka dan belum terjamin kerahasiaannya. Kalo memang soal itu sampai bocor maka kompetensi mahasiswa menjadi tidak terukur.

Penutup

Penilaian pendidikan merupakan aspek yang sangat penting

dalam pendidikan. Mengingat tujuan dan fungsi penilaian merupakan barometer dari pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di sebuah lembaga pendidikan termasuk di perguruan tinggi. Untuk mendapatkan hasil penilaian yang sesungguhnya, perlu dilakukan perencanaan yang menyeluruh mengenai proses yang akan dilakukan. Dan memastikan bahwa pelaksanaan ujian atau penilaian yang dilakukan telah memenuhi prasyarat yang telah ditentukan oleh masing-masing lembaga.

Akuntabilitas lembaga pendidikan termasuk juga perguruan tinggi dipengaruhi oleh akuntabilitas pelaksanaan ujiannya. Oleh karena itu penjaminan kualitas system penilaian di perguruan tinggi penting untuk dilakukan secara terus menerus.

Daftara Rujukan

- Allen, M. J., & Yen, W.M. (1979). *Introduction to Measurement Theory*. Monterey, Ca: Brooks/Cole Publishing Company.
- Dali S. Naga. (2005). *Pengembangan Sistem Penilaian pada Perguruan Tinggi di Era Otonomi*. Yogyakarta: HEPI.
- (1992). *Pengantar Teori Sekor pada Pengukuran Pendidikan*. Jakarta: Gunadarma.
- Depdikbud. (1994). *Pedoman Program Perbaikan dan Pengayaan*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Depdikbud. (2001). *Bahan Penataran Pengujian Pendidikan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Pengujian.
- Depdikbud. (2000). *Standarisasi Tes Prestasi Belajar untuk Guru SLTP*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen..
- Djemari Mardapi. (2004). *Penyusunan Tes Hasil Belajar*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- (2005). *Pengembangan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: HEPI.
- Djemari Mardapi dkk. (1999). *Survey Kegiatan Guru dalam Melakukan Penilaian di Kelas*. Laporan Penelitian, Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Ebel, Robert L. (1972). *Essentials of Educational Measurement*. Englewood

- Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Fernandez H.J.X. (1984). *Testing and Measurement*. Jakarta: BP3K.
- Gronlund, N. E. & Linn, R. L. (1990). *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Gronlund. (1985). *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Griffin, P. & Nix, P. (1991). *Educational Assessment and Reporting: A New Approach*. Sydney: Harcourt Brace Jovanovich.
- Hopkins, C. D. & antes, C. L. (1990). *Classroom Measurement and Evaluation*. Itasca, Illinois: F. E. Peacock Publisher, Inc.
- Ischak & Warji. (1987). *Program Remedial dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Liberty.
- KMPN No. 232 tahun 2000 tentang Pedoman *Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa*.
- Mukminan. (2004). *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- M. Riduan. (2002). *Evaluasi Pelaksanaan Tes Hasil Belajar Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman Kota Banjarmasin*. Tesis. Yogyakarta: PPS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nana Sudjana. (1998). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Saifuddin Azwar. (2000). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (2000). *Tes Prestasi, Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sax, Gilbert. (1980). *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*. California: Wardsworth Publishing Company.
- Stufflebeam, D.L. & J. Shinkfield, Anthony. (1985). *Systemic Evaluation*.

Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.

Sumarna Surapranata. (2004). *Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes: Implementasi Kurikulum 2004*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.

Thondike R. L, & Hagen E. P. (1977). *Measurement and Evaluation in Psychology and Education*. New York: Chicheter, Brisbane, Toronto.

Popham, W. James. (1995). *Classroom Assessment*. USA: Cartoon Joan Orme

Worthen, B. R., & Sanders, J.R. (1984). *Educational Evaluation: Theory and Practice*. Worthington, OH: Charles A Jones Publishing Company.